

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan teknologi, globalisasi dan perkembangan transaksi bisnis menyebabkan tingginya tantangan yang akan dihadapi, sehingga semakin tinggi pula ketidakpastian yang harus dihadapi oleh perusahaan. Sebagai pihak eksternal perusahaan, kreditur dan investor membutuhkan informasi-informasi yang berhubungan dengan perusahaan, khususnya informasi laba laporan keuangan, yang mana digunakan oleh pihak-pihak tersebut dalam mengambil keputusan terhadap *financial* perusahaan (Choiriyah dan Almilial,2016).

IFRS memberikan kebebasan bagi manajemen untuk memilih metode akuntansi yang paling tepat bagi setiap perusahaan. Kemampuan manajemen dalam memilih sendiri metode akuntansi tentunya memiliki dampak meningkatnya resiko yang akan dihadapi oleh pihak eksternal perusahaan. Salah satu hal yang penting yang perlu dikaji lebih lanjut dari suatu laporan keuangan perusahaan adalah pengukuran mengenai aset tetap perusahaan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku di Indonesia menyebutkan bahwa aset merupakan semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud, bernilai

dan berharga yang akan memberikan manfaat bagi seseorang atau perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan menghasilkan manfaat ekonomis di masa depan. Penilaian aset tetap untuk aset yang sudah lama dimiliki perusahaan seringkali salah menyajikan atau tidak sesuai dengan nilai wajarnya, yang disebabkan karena perbedaan nilai mata uang atau inflasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penilaian kembali atas aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan (revaluasi).

Terkait dengan terbitnya PMK 191 Tahun 2015, Dewan Pengurus Nasional (DPN) IAI memberikan klarifikasi bahwa revaluasi aset berdasarkan perpajakan harus dibedakan dengan akuntansi. Anggota DPN IAI, Rosita Uli Sinaga mengatakan, apabila suatu perusahaan ingin melakukan revaluasi berdasarkan perpajakan saja diperbolehkan yaitu dengan ketentuan perpajakan atau melakukan revaluasi baik secara perpajakan dan secara akuntansi dengan syarat sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku, yaitu PSAK 16 mengenai aset tetap.

Sebelum dikeluarkannya PSAK 16, proses konvergensi IFRS (*International Financial Reporting Standards*) tahun 2012, aset tetap umumnya hanya dinilai berdasarkan metode biaya historis. Tetapi setelah konvergensi IFRS perusahaan dapat memilih antara metode biaya historis atau metode revaluasi sebagai kebijakan akuntansi yang akan dipilih dan menerapkannya untuk seluruh aset tetap yang dimiliki dalam kelompok yang sama. Pada metode biaya, setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Sedangkan untuk metode

revaluasi setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi.

PT Krakatau Steel merupakan salah satu perusahaan yang telah melakukan revaluasi aset pada kelompok aset tetap tanah perusahaan pada September 2015. Dampak atas revaluasi ini dibukukan sebagai penghasilan komprehensif lainnya, sehingga perseroan dapat mencatat laba komprehensif yang dapat diatribusikan kepada entitas induk per 30 September 2015 sebesar USD 910,9 juta. Sebagai konsekuensinya nilai buku entitas PTKS bertambah 102,6% menjadi USD 1.794,9 juta dibandingkan 31 Desember 2014 sebesar USD 885,9 juta. Revaluasi aset tetap dilakukan manajemen dengan mempertimbangkan perkembangan nilai dan harga aset yang sudah tidak sesuai dengan nilai buku yang tertuang dalam laporan keuangan.

Pemerintah telah merampungkan penilaian kembali atau revaluasi barang milik negara (BMN). Laporan hasil revaluasi aset sudah diserahkan kepada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) untuk diperiksa. Berdasarkan laporan Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani dalam acara Entry Meeting Pemeriksaan Atas Penilaian Kembali Barang Milik Negara (BMN) Tahun 2017-2018 dikantor BPK, nilai aset pemerintah setelah dilakukan penilaian kembali naik hingga 272,4 % yang semula Rp 1.538,18 triliun menjadi Rp 5.728,49 triliun. Jumlah nilai aset tercatat naik sebesar Rp 4.1903, 31 triliun dari nilai buku atas penilaian BMN yang pertama kali dilakukan

pada periode 2007-2010. Revaluasi dilakukan pada 945.460 aset. Anggota II BPK Agus Joko Pramono dalam sambutannya mengingatkan pemerintah untuk segera memperbaiki apabila ada permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi dalam proses pemeriksaan penilaian kembali BMN. Sebab, permasalahan tersebut berpotensi menjadi permasalahan yang berdampak pada kewajaran Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) Tahun 2018(www.bpk.go.id)

Fenomena ini, menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti karena saat ini pemerintah telah antusias menghimbau penerapan dalam melakukan revaluasi aset tetap untuk seluruh perusahaan terutama untuk perusahaan yang sudah *go public*, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Beberapa peneliti melakukan penelitian dan menguji pengaruh perusahaan memutuskan untuk melakukan revaluasi aset tetap dengan menggunakan variabel-variabel, diantaranya seperti arus kas operasi, *fixed asset intensity*, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan. Variabel-variabel tersebut dianggap memiliki pengaruh dengan perusahaan dalam memutuskan untuk melakukan revaluasi aset tetap (Gunawan dan Nuswandari, 2019, Nailufaroh, 2019, Gozali dan Tedjasuksmana, 2019).

Arus kas operasi merupakan arus kas masuk dan keluar dari kas yang berasal dari aktivitas operasi. Arus kas juga dapat memberikan informasi mengenai besarnya arus kas yang mencerminkan suatu perusahaan untuk melunasi hutang, membayar deviden, dan melakukan investasi tambahan, sehingga arus kas yang tinggi dapat mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan yang baik. Penelitian

pengaruh arus kas operasi terhadap kebijakan revaluasi aset tetap yang dilakukan oleh (Gunawan dan Nuswandari, 2019) menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Aziz dan Yuyeta, 2017) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

Fixed asset intensity merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap. *Fixed asset intensity* merepresentasikan proporsi aset tetap dibandingkan total aset perusahaan. Peranan aset tetap untuk mendukung kegiatan operasional suatu perusahaan sangat besar. Perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi cenderung akan lebih memprioritaskan metode pencatatan dan pengakuan aset tetap yang lebih mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya. Penelitian pengaruh *fixed asset intensity* terhadap kebijakan revaluasi aset tetap yang dilakukan oleh (Gunawan dan Nuswandari, 2019, Tay, 2014) menyatakan bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Gozali dan Tedjasuksmana, 2019) menyatakan bahwa *fixed asset intensity* tidak berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

Likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk melakukan analisis sejauh mana kemampuan aset perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek perusahaan. Tingginya rasio likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan dikatakan likuid dan dapat memenuhi utang jangka pendeknya. Penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan dan Nuswandari, 2019, Ramadhani, 2016) menyatakan

bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Tunggal dan Aria, 2015) menemukan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang perusahaan. Rasio *leverage* dapat digunakan sebagai pertimbangan oleh kreditor untuk memberikan pinjamannya kepada perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Gozali dan Tedjasuksmana, 2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jannah dan Diantimala, 2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan revaluasi aset tetap.

Faktor lain yang mempengaruhi kebijakan revaluasi aset tetap adalah ukuran perusahaan. Berdasarkan ukurannya, perusahaan terdiri dari perusahaan besar dan perusahaan kecil. Semakin besar suatu perusahaan maka biaya politik yang ditimbulkan akan semakin besar. Untuk mengurangi adanya tuntutan dari pihak eskternal perusahaan perlu memutuskan untuk melakukan revaluasi atas aset tetap. Beberapa peneliti menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajer dalam melakukan revaluasi aset tetap (Dian Firmansyah *et al*, 2017), Sedangkan peneliti lain menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap manajer dalam melakukan revaluasi aset tetap (Rizki dan Indarto, 2019).

Berdasarkan fenomena dan Research Gap diatas maka peneliti ingin menguji pengaruh perusahaan memutuskan untuk melakukan revaluasi aset tetap guna memperbaiki kondisi keuangan sehingga dapat menarik minat para investor dengan judul “**Pengaruh Arus Kas Operasi, Fixed Asset Intensity, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap**” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah didalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap?
2. Apakah *fixed asset intensity* berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.
2. Untuk mengetahui pengaruh *fixed asset intensity* terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah ilmu, wawasan dan pengetahuan mengenai kebijakan perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam memahami pentingnya kebijakan revaluasi aset tetap untuk diterapkan di dalam perusahaan agar menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik.
3. Bagi calon investor dan calon kreditur, sebagai pertimbangan terhadap pengambilan keputusan yang akan diambil.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca memahami isi dalam penelitian maka penelitian ini ditulis sesuai dengan sistematika yang runtut. Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari pendahuluan, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Berikut ini merupakan uraian dari sistematika penulisan:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang mendasari penelitian ini, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan-batasan penelitian, identifikasi variabel, populasi (sampel) dan teknik pengambilan sampel serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian dan membahas mengenai hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP